

**TRANSFER PRICING FROM A STEWARDSHIP THEORY PERSPECTIVE:
EMPIRICAL EVIDENCE FROM HEALTHCARE SECTOR COMPANIES**

**TRANSFER PRICING DALAM PERSPEKTIF TEORI STEWARDSHIP: BUKTI
EMPIRIS PADA PERUSAHAAN SEKTOR HEALTHCARE**

Aisha Candrawati^{1*}, Mahameru Rosy Rochmatullah²

Universitas Muhammadiyah Surakarta^{1,2}

b200210175@student.ums.ac.id^{1*}, mrm122@ums.ac.id²

ABSTRACT

This study examines transfer pricing practices from a stewardship theory perspective by analyzing their determinants in healthcare sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2020–2024 period. Transfer pricing is commonly used by multinational corporations to improve operational efficiency but may also raise ethical and fiscal concerns, particularly in highly regulated industries such as healthcare. This research aims to investigate the effect of tunneling incentive, leverage, profitability, and exchange rate on transfer pricing decisions. A quantitative approach was employed using secondary data obtained from companies' annual reports. The sample consisted of 50 healthcare companies selected through purposive sampling based on data completeness and foreign ownership criteria. Data were analyzed using multiple linear regression, preceded by classical assumption tests. The results show that tunneling incentive and profitability has a significant positive effect on transfer pricing, while leverage and exchange rate do not have a significant influence. From a stewardship theory perspective, these findings indicate that management tends to act in the collective interest of the organization and prioritizes long-term sustainability rather than opportunistic behavior driven by ownership structure, debt pressure, or exchange rate fluctuations. This study contributes to the accounting and taxation literature by providing empirical evidence on transfer pricing behavior in the healthcare sector and highlighting the relevance of stewardship theory in explaining managerial decision-making.

Keywords: Transfer Pricing, Stewardship Theory, Profitability, Leverage, Exchange Rate.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji praktik transfer pricing dalam perspektif teori stewardship dengan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhinya pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024. Transfer pricing merupakan strategi yang lazim digunakan perusahaan multinasional untuk meningkatkan efisiensi operasional, namun juga berpotensi menimbulkan permasalahan etika dan fiskal, khususnya pada industri yang sangat terregulasi seperti sektor kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tunneling incentive, leverage, profitabilitas, dan exchange rate terhadap keputusan transfer pricing. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan. Sampel penelitian terdiri dari 50 perusahaan sektor kesehatan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda yang didahului oleh uji asumsi klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan tunneling incentive berpengaruh signifikan terhadap transfer pricing, sedangkan leverage dan exchange rate tidak berpengaruh signifikan. Dalam perspektif teori stewardship, temuan ini menunjukkan bahwa manajemen cenderung bertindak sebagai steward yang berorientasi pada kepentingan organisasi dan keberlanjutan jangka panjang, bukan pada perilaku oportunistik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan literatur akuntans, khususnya terkait praktik transfer pricing di sektor kesehatan.

Kata Kunci: Transfer Pricing, Stewardship Theory, Profitability, Leverage, Exchange Rate.

PENDAHULUAN

Transfer pricing merupakan salah satu mekanisme yang lazim diterapkan oleh perusahaan multinasional dalam menetapkan harga atas transaksi yang terjadi antar entitas yang memiliki hubungan istimewa, baik dalam bentuk

penjualan barang, pemberian jasa, maupun pemanfaatan aset tidak berwujud. Praktik ini pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan efisiensi operasional dan mengoptimalkan alokasi sumber daya antar unit usaha, sekaligus sering dimanfaatkan sebagai strategi

perencanaan pajak guna menekan beban pajak secara global (Mahmudi, 2022). Melalui penentuan harga transfer yang strategis, perusahaan dapat mengalihkan laba ke yurisdiksi dengan tarif pajak yang lebih rendah, sehingga memengaruhi distribusi laba antar negara tempat perusahaan beroperasi.

Praktik transfer pricing ini sering digunakan untuk mengalokasikan pendapatan dan biaya antar unit usaha di yurisdiksi yang berbeda, di mana tujuan utamanya tidak hanya memenuhi prinsip *arm's length* tetapi juga mengoptimalkan keuntungan global dan beban pajak perusahaan. Studi kontemporer menunjukkan bahwa dinamika transfer pricing masih menjadi isu sentral dalam konteks tata kelola dan perencanaan pajak, karena dapat mempengaruhi perilaku perusahaan dalam memaksimalkan laba serta dalam merespon kebijakan perpajakan yang berlaku di berbagai negara. (Martiza & Fuadah, 2025).

Praktik transfer pricing yang tidak dilakukan secara wajar berpotensi menimbulkan distorsi dalam pelaporan laba perusahaan dan berdampak pada berkurangnya penerimaan pajak negara, khususnya di negara berkembang yang menjadi lokasi operasional atau pasar utama. Selain implikasi fiskal, praktik ini juga menimbulkan persoalan etika dan tata kelola perusahaan, karena dapat mencerminkan perilaku oportunistik manajemen yang lebih mengutamakan kepentingan perusahaan dibandingkan tanggung jawab sosial dan kepatuhan terhadap regulasi (Mulyani et al., 2023). Dalam konteks sektor healthcare, praktik transfer pricing menjadi isu yang semakin kompleks dan sensitif. Hal ini disebabkan oleh karakteristik industri healthcare yang bersifat lintas negara, terutama pada perusahaan farmasi dan layanan kesehatan multinasional yang memiliki jaringan produksi, penelitian,

dan distribusi di berbagai yurisdiksi. Selain itu, sektor ini sangat bergantung pada aset tidak berwujud bernilai tinggi, seperti hak paten, merek dagang, lisensi obat, serta hasil penelitian dan pengembangan, yang penilaianya cenderung subjektif dan sulit ditentukan secara wajar (Jakfar & Nuraini, 2025).

Urgensi penelitian ini semakin menguat seiring dengan besarnya implikasi praktik transfer pricing terhadap strategi penghindaran pajak sekaligus efisiensi operasional perusahaan, khususnya pada sektor yang memiliki karakteristik kompleks seperti healthcare, di mana arus perpindahan barang, jasa, serta pemanfaatan aset tidak berwujud antar unit usaha terjadi dengan intensitas yang tinggi. Sejumlah penelitian terkini menunjukkan bahwa regulasi transfer pricing kini tidak hanya berfokus pada penentuan harga semata, tetapi juga menitikberatkan pada aspek dokumentasi dan kepatuhan perpajakan yang lebih ketat, sebagaimana tercermin dalam ketentuan PMK 172/2023 tentang penerapan prinsip kewajaran dan kelaziman usaha dalam transaksi yang dipengaruhi hubungan istimewa. Maka dari itu hal tersebut dirancang untuk mendorong peningkatan transparansi, meminimalkan praktik penghindaran pajak agresif, serta memastikan tercapainya keadilan fiskal bagi seluruh pelaku usaha.(Hilarius & Hartono, 2025)

Dalam beberapa tahun terakhir, kajian literatur empiris maupun review sistematis menunjukkan adanya perkembangan yang signifikan dalam pemahaman mengenai hubungan antara praktik transfer pricing dan perpajakan, di mana berbagai penelitian kontemporer menegaskan bahwa transfer pricing tidak lagi dipandang semata sebagai mekanisme penentuan harga internal, tetapi juga sebagai bagian dari strategi pajak yang berkaitan erat dengan praktik tax avoidance dalam konteks global serta

beragam pendekatan regulasi perpajakan (Jakfar & Nuraini, 2025).. Temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa struktur kebijakan fiskal, kerangka regulasi, dan efektivitas pengawasan memiliki peran yang sangat krusial dalam menekan kecenderungan perusahaan melakukan pengalihan laba secara agresif lintas yurisdiksi, sehingga keberadaan regulasi yang kuat dan pengawasan yang konsisten menjadi faktor kunci dalam menjaga kepatuhan dan keadilan sistem perpajakan.

Sektor healthcare menjadi konteks yang menarik untuk mengkaji fenomena ini karena memiliki karakteristik industri yang kompleks dan padat regulasi. Perusahaan di sektor ini sering kali terlibat dalam transaksi lintas negara yang mencakup riset dan pengembangan (R&D), distribusi obat, serta lisensi paten, yang semuanya berpotensi menimbulkan praktik transfer pricing. Kompleksitas hubungan antar entitas dan tingginya ketergantungan pada aset tidak berwujud menjadikan sektor ini rentan terhadap isu perpajakan dan transparansi laporan keuangan.

Berbagai penelitian empiris dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa praktik transfer pricing dipengaruhi oleh kombinasi faktor keuangan dan kepemilikan, meskipun hasilnya masih beragam. Napitupulu et al. (2021) menemukan bahwa tunneling incentive merupakan faktor dominan yang mendorong perusahaan melakukan transfer pricing, karena pemegang saham pengendali memiliki insentif untuk mengalihkan laba melalui transaksi afiliasi, sementara exchange rate tidak menunjukkan pengaruh signifikan. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Firdausyah et al. (2024) yang menyatakan bahwa exchange rate dan profitabilitas tidak memengaruhi keputusan transfer pricing, sedangkan tunneling incentive berperan signifikan

dalam perusahaan yang memiliki struktur kepemilikan terkonsentrasi. Namun, hasil yang berbeda ditunjukkan oleh Sari dan Purwaningsih (2022) yang menyimpulkan bahwa profitabilitas justru berpengaruh negatif terhadap transfer pricing, mengindikasikan bahwa perusahaan dengan tingkat laba tinggi cenderung lebih berhati-hati dalam melakukan pengalihan laba karena risiko reputasi dan pengawasan pajak.

Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Ain Hajawiyah et al. Di tahun 2025 menemukan bahwa exchange rate berpengaruh positif terhadap transfer pricing dan leverage memperkuat hubungan antara tunneling incentive dan transfer pricing, menunjukkan peran leverage sebagai mekanisme pendanaan yang memfasilitasi pengalihan laba lintas entitas. Sementara itu, Muniroh et al. (2022) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap transfer pricing, namun tunneling incentive tidak menunjukkan pengaruh, yang mencerminkan adanya perbedaan karakteristik perusahaan dan konteks industri. Secara keseluruhan, hasil-hasil tersebut menegaskan bahwa praktik transfer pricing tidak hanya dipengaruhi oleh faktor keuangan semata, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh struktur kepemilikan, insentif pengendali, serta konteks tata kelola perusahaan.

Meskipun berbagai penelitian telah banyak membahas praktik transfer pricing dan pengaruhnya terhadap tax avoidance, masih terdapat celah penelitian yang signifikan dalam kerangka theoretical governance, khususnya terkait penerapan teori stewardship untuk memahami perilaku manajerial dalam menjalankan kebijakan transfer pricing (Seun et all, 2025) Sebagian besar studi cenderung menggunakan perspektif agency theory yang memandang manajer sebagai agen

yang berorientasi pada kepentingan pribadi, sementara pendekatan stewardship menekankan peran manajer sebagai penjaga nilai perusahaan yang bertindak selaras dengan tujuan organisasi jangka panjang. Perspektif ini masih jarang diaplikasikan secara empiris, terutama pada sektor healthcare yang memiliki karakteristik industri yang unik, tingkat kompleksitas transaksi yang tinggi, serta intensitas penggunaan aset tidak berwujud yang besar. Oleh karena itu, menjadi relevan untuk mengkaji bagaimana praktik transfer pricing memengaruhi keputusan manajerial pada perusahaan sektor healthcare ketika dilihat dari sudut pandang stewardship theory, serta sejauh mana kepatuhan terhadap prinsip tata kelola perusahaan yang bertanggung jawab mampu memoderasi hubungan tersebut dalam konteks praktik perpajakan modern.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai bagaimana teori stewardship dapat menjelaskan perilaku manajemen dalam menentukan kebijakan transfer pricing pada perusahaan sektor healthcare di Indonesia. Dengan memahami hubungan antara teori stewardship dan praktik transfer pricing, diharapkan penelitian ini dapat memberikan bukti empiris baru mengenai keterkaitan antara transfer pricing dan stewardship theory dalam konteks sektor healthcare yang belum banyak diteliti, memperluas kerangka teoritis tata kelola perusahaan dengan menerapkan stewardship theory pada praktik *transfer pricing*, serta memberikan implikasi kebijakan bagi regulator dan praktisi dalam merancang mekanisme pengawasan yang seimbang antara efisiensi perusahaan dan kepatuhan fiskal.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Stewardship

Teori Stewardship dikembangkan sebagai alternatif terhadap teori agensi yang memandang manajer sebagai pihak yang termotivasi oleh kepentingan pribadi. Dalam teori stewardship, manajer dipandang sebagai pelayan (*steward*) yang memiliki orientasi kolektif dan berusaha mencapai tujuan organisasi secara maksimal, bukan hanya kepentingan individu. Pandangan ini menekankan pentingnya kepercayaan, komitmen, dan nilai moral dalam hubungan antara pemilik dan pengelola organisasi. Teori Stewardship dilandasi oleh tiga asumsi utamanya itu keterbatasan rasionalitas, kepentingan bersama, dan pengawasan. Asumsi-asumsi ini menjadi dasar teori stewardship dalam penelitian akuntansi dan tata kelola perusahaan dengan menekankan pentingnya hubungan agensi antara manajer dan pemilik serta bagaimana mekanisme pemantauan dapat memengaruhi perilaku manajerial (Mardiyati & Pratama, 2018).

Penelitian oleh (Torfing & Bentzen, 2020) menunjukkan bahwa teori stewardship menawarkan pendekatan berbasis kepercayaan sebagai alternatif terhadap sistem pengawasan ketat yang diusulkan teori agensi. Dalam konteks organisasi publik, penerapan prinsip stewardship terbukti mampu meningkatkan motivasi karyawan dan efisiensi kinerja organisasi melalui penguatan rasa tanggung jawab bersama.

Dalam ranah tata kelola perusahaan, studi oleh (Sergakis, 2023) memperluas konsep stewardship menjadi norma sosial yang menekankan otonomi dan tanggung jawab moral antar pemangku kepentingan. Stewardship dipandang tidak hanya sebagai mekanisme pengawasan investor terhadap manajer, tetapi juga sebagai praktik sosial yang menumbuhkan kolaborasi dan nilai jangka panjang.

Secara keseluruhan, berbagai penelitian terbaru memperkuat pandangan bahwa teori stewardship menekankan kepercayaan, tanggung jawab moral, dan kolaborasi sebagai dasar pengelolaan organisasi yang efektif dan berkelanjutan. Teori ini menjadi penting dalam menjelaskan perilaku manajer yang berorientasi pada kepentingan organisasi secara keseluruhan, termasuk dalam praktik kebijakan seperti transfer pricing, di mana keputusan manajerial tidak semata didorong oleh kepentingan individu, tetapi juga oleh komitmen terhadap tujuan dan keberlanjutan Perusahaan.

Transfer Pricing

Transfer pricing adalah penetapan harga transaksi barang, jasa, atau aset tidak berwujud antara pihak-pihak yang memiliki hubungan istimewa (afiliasi), seperti antar anak perusahaan dalam satu grup multinasional. Dalam praktiknya, transfer pricing digunakan untuk mengalokasikan pendapatan dan beban antar entitas dalam satu grup perusahaan yang beroperasi di berbagai negara. Namun, karena adanya perbedaan tarif pajak antar negara, kebijakan ini sering disalahgunakan untuk memindahkan laba ke negara dengan pajak lebih rendah sehingga mengurangi beban pajak total perusahaan. Tujuan utamanya adalah untuk menentukan berapa harga yang seharusnya dibebankan dalam transaksi internal agar mencerminkan nilai pasar yang wajar. Dalam konteks globalisasi, praktik ini sering digunakan oleh perusahaan multinasional untuk mengatur beban pajak lintas negara dan mengoptimalkan laba bersih, yang berdampak pada penerimaan pajak negara (Iryna, 2021). Studi terbaru menunjukkan bahwa faktor pajak dan kepemilikan asing dapat memengaruhi keputusan transfer pricing, meskipun pengaruhnya bervariasi antar sektor (Sinambela & Sidauruk, 2020).

Metode

penerapan transfer pricing mencakup pendekatan harga pasar sebanding, metode harga jual kembali, metode biaya-plus, metode margin bersih transaksi, dan metode pembagian laba, yang digunakan untuk memastikan kesesuaian dengan prinsip arm's length (Abbaszade, 2024). Dengan demikian, transfer pricing bukan sekadar alat akuntansi internal, tetapi juga instrumen strategis yang berimplikasi besar terhadap tata kelola pajak dan keadilan ekonomi global (Mahmudi, 2022).

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh kepemilikan saham asing terhadap transfer pricing

Berdasarkan teori stewardship, manajer dipandang sebagai pihak yang dapat dipercaya untuk bertindak demi kepentingan terbaik perusahaan dan pemegang saham secara keseluruhan, bukan semata-mata untuk memenuhi kepentingan pribadi. Namun, dalam praktiknya, keberadaan tunneling incentive dapat menjadi ujian terhadap sejauh mana nilai-nilai stewardship benar-benar diterapkan dalam organisasi. Ketika prinsip stewardship melemah, manajer atau pihak pengendali cenderung lebih oportunistik dan berpotensi memanfaatkan mekanisme transfer pricing sebagai sarana pengalihan laba maupun aset perusahaan guna memperoleh keuntungan pribadi atau kelompok tertentu (Torfing & Bentzen, 2020). Sebaliknya, pada organisasi yang berlandaskan nilai stewardship yang kuat seperti kepercayaan, tanggung jawab moral, serta orientasi jangka panjang tunneling incentive diperkirakan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik transfer pricing, karena keputusan manajerial lebih didorong oleh kepentingan kolektif dan keberlanjutan perusahaan dibandingkan

motif eksploratif jangka pendek (Sergakis, 2023).

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dituliskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : kepemilikan saham asing berpengaruh pada *transfer pricing*

Pengaruh Leverage terhadap transfer pricing

Dalam perspektif teori stewardship, manajer yang berorientasi pada kepentingan organisasi cenderung berupaya menjaga stabilitas keuangan serta reputasi perusahaan melalui pengambilan keputusan yang bertanggung jawab dan berorientasi jangka panjang. Namun demikian, tingkat leverage yang tinggi dapat menciptakan tekanan keuangan yang signifikan dan meningkatkan risiko perusahaan, sehingga berpotensi mendorong manajer untuk memanfaatkan praktik transfer pricing sebagai sarana mengoptimalkan laba atau menekan beban pajak. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa ketika perusahaan menghadapi beban utang yang besar, manajer dapat terdorong menggunakan transfer pricing sebagai strategi efisiensi keuangan sekaligus pengelolaan dan pelaporan laba antar entitas dalam satu grup usaha (Ringe, 2020). Sebaliknya, apabila nilai-nilai stewardship diinternalisasi dan diterapkan secara konsisten, manajer akan lebih cenderung menyeimbangkan kepentingan kreditur dan pemegang saham secara adil, serta menghindari praktik manipulatif melalui transfer pricing demi menjaga keberlanjutan dan integritas perusahaan (Sergakis, 2023).

Maka dari penjelasan yang sudah dituliskan di atas dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H2 : *Leverage* berpengaruh pada *transfer pricing*

Pengaruh indeks keuntungan perusahaan terhadap transfer pricing

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau profit selama periode tertentu dengan menggunakan aktiva atau modal, baik modal secara keseluruhan maupun modal sendiri (Barus dan Leliani, 2013). Sedangkan menurut Hery (2016:104) rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Dalam konteks profitabilitas dan transfer pricing, Stewardship mendorong manajer untuk memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham melalui efisiensi operasional yang sehat, bukan melalui manipulasi laba lintas entitas. Namun, beberapa temuan empiris menunjukkan bahwa profitabilitas justru dapat mendorong praktik transfer pricing karena meningkatnya insentif untuk mengoptimalkan beban pajak antar negara (Fazwa & Islahuddin, 2022)

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dituliskan hipotesis sebagai berikut:

H3 : indeks keuntungan perusahaan berpengaruh pada *transfer pricing*

Pengaruh Exchange Rate terhadap transfer pricing

Menurut Sadono Sukirno (2011) nilai tukar adalah nilai tukar mata uang (exchange rate) atau sering disebut kurs sebagai harga mata uang terhadap mata uang lainnya. teori stewardship menunjukkan bahwa manajer sebagai *steward* akan mengambil keputusan berdasarkan kepentingan terbaik organisasi, bukan untuk keuntungan pribadi. Fluktuasi nilai tukar dapat memengaruhi biaya dan laba perusahaan multinasional, sehingga manajer perlu menyesuaikan kebijakan transfer pricing guna menjaga stabilitas keuangan dan daya saing perusahaan. Dalam perspektif stewardship, penyesuaian tersebut dilakukan bukan untuk tujuan

oportunistik seperti penghindaran pajak, tetapi sebagai bentuk tanggung jawab manajer dalam melindungi keberlanjutan organisasi di tengah ketidakpastian nilai tukar.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dituliskan hipotesis sebagai berikut:

H4 : Exchange Rate berpengaruh pada transfer pricing.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kuantitatif yang bertujuan untuk menguji pengaruh faktor-faktor yang bisa mempengaruhi praktik transfer pricing pada perusahaan kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020–2024. Data yang digunakan berupa data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan, dengan sampel dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria: perusahaan kesehatan yang menerbitkan laporan keuangan lengkap, memiliki informasi yang dibutuhkan, dan dikendalikan oleh pemegang saham asing diatas 20% dari total jumlah saham beredar. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah transfer pricing, sementara variabel independennya meliputi tunneling incentive, leverage, profitabilitas, dan exchange rate, masing-masing diukur melalui indikator tertentu yang relevan. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier

berganda, didahului dengan pengujian asumsi klasik, termasuk uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Uji hipotesis meliputi koefisien determinasi untuk mengukur kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat, uji F untuk melihat pengaruh simultan, serta uji t untuk menilai pengaruh parsial masing-masing variabel independen terhadap transfer pricing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengumpulan Data

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi praktik transfer pricing pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pengolahan data numerik melalui teknik analisis statistik. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan yang dipublikasikan melalui situs resmi BEI (www.idx.co.id) serta laman resmi masing-masing perusahaan. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu yang disusun untuk memastikan keterwakilan dan relevansi terhadap populasi penelitian, dengan hasil proses seleksi sampel selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 1. Hasil Analisis Data Perusahaan Kesehatan

No	Kriteria	Jumlah Data
1.	Perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2020-2024.	38
2.	Perusahaan sektor kesehatan yang tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan lengkap secara berturut-turut pada tahun 2020-2024 di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berisi data dan informasi yang digunakan dalam penelitian ini.	5
3.	Perusahaan sektor kesehatan yang memiliki persentase kepemilikan saham asing tidak lebih dari 20%	21
4.	Perusahaan sektor Kesehatan yang tidak mengalami kerugian selama tahun 2020-2024	2

Jumlah Sampel Penelitian (5 Tahun)	50
------------------------------------	----

Berdasarkan kriteria sampel yang telah ditentukan oleh beberapa kriteria diatas maka dapat disimpulkan bahwa jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 50 perusahaan

sektor kesehatan yang terdaftar di BEI pada tahun 2020-2024.

Hasil Analisis Data Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TP	20	0.00	0.57	0.12	0.19
Tunneling	20	0.25	0.99	0.56	0.32
Leverage	20	0.12	0.99	0.38	0.26
Profitabilitas	20	0.05	0.05	0.12	0.06
ER	20	-0.04	0.10	0.01	0.03
Valid N (listwise)	20				

Berdasarkan Tabel 2, hasil uji statistik deskriptif terhadap 20 unit data menunjukkan variasi nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi dari lima variabel penelitian, yaitu *transfer pricing*, *tunneling incentive*, *leverage*, *profitabilitas*, dan *exchange rate*. Transfer pricing yang diukur dari perbandingan piutang pihak berelasi memiliki nilai mean sebesar 0,12 dengan standar deviasi 0,19, menunjukkan data yang relatif heterogen. *Tunneling incentive* yang diukur dari kepemilikan asing terhadap total saham memiliki mean 0,56 dan standar deviasi 0,32, data tersebut juga tergolong homogen. Leverage, diukur dengan DER, memiliki mean 0,38 dan standar deviasi 0,26. Profitabilitas yang diukur menggunakan metode ROA menunjukkan mean 0,12 dan standar deviasi 0,06, juga mencerminkan variabilitas. Exchange rate, diukur dari rasio laba/rugi selisih kurs terhadap laba sebelum pajak, memiliki mean 0,01 dan standar deviasi 0,03, menandakan data yang bervariasi.

Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik, data penelitian ini dinyatakan

memenuhi syarat validitas model. Uji normalitas menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200 ($> 0,05$), yang berarti data residual terdistribusi normal. Uji multikolinearitas menunjukkan seluruh variabel independen memiliki nilai tolerance $> 0,10$ dan VIF < 10 , seperti tunneling incentive (0.802;1.247), leverage (0.623;1.605), profitabilitas (0.750;1.334), dan exchange rate (0.99;1.010), sehingga tidak ditemukan indikasi multikolinearitas.

Selanjutnya, hasil uji heteroskedastisitas dengan Rank Spearman menunjukkan nilai signifikansi semua variabel $> 0,05$, yakni antara 0,098 hingga 0,994, sehingga tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. Sementara itu, uji autokorelasi menggunakan Durbin-Watson menghasilkan nilai 1.803 yang berada di antara batas dL (1.378) dan 4-dU (2.273), sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi dalam model. Dengan demikian, seluruh asumsi klasik terpenuhi dan model regresi layak untuk digunakan dalam analisis.

Uji Regresi Linier Berganda

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model		Unstandarized B	Coefficients Std. Error	Standarized Coefficients		t	Sig.
				Beta	t		
1	(Constant)	2.927	0.106		0.000	<0.001	
	TNC	0.239	0.120	0.239	1.998	0.052	
	DER	0.224	0.136	0.224	1.646	0.107	
	ROA	0.747	0.124	0.747	6.030	0.001	
	ER	-0.021	0.108	-0.021	-0.194	0.847	

Persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$TP = 2.92 + 0,239X1 + 0,224X2 + 0,747X3 - 0,021X4 + e$$

Berdasarkan hasil regresi, konstanta sebesar 2.92 menunjukkan bahwa jika seluruh variabel independen tetap, maka transfer pricing akan meningkat sebesar 2.92. Variabel *tunneling incentive*, *leverage*, dan *profitabilitas* masing-masing memiliki koefisien positif sebesar 0.239; 0,224; dan 0,747, yang mengindikasikan bahwa peningkatan pada variabel-variabel

tersebut akan mendorong peningkatan transfer pricing. Sebaliknya, variabel *exchange rate* menunjukkan koefisien negatif masing-masing sebesar -0.021, yang berarti bahwa kenaikan pada variable exchange rate akan menurunkan kecenderungan perusahaan untuk melakukan transfer pricing. Dengan demikian, faktor-faktor internal maupun eksternal perusahaan memiliki arah pengaruh yang bervariasi terhadap praktik transfer pricing.

Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 4. Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.694a	0.482	0.436	0.7207941

Berdasarkan tabel tersebut diperoleh nilai *Adjusted R-Square* sebesar 0,436 yang menunjukkan bahwa 43,6%. Artinya komposisi variabel independen yang terdiri dari *tunneling incentive*, *leverage*, *profitabilitas*, dan *exchange rate*, memiliki pengaruh

sebesar 43,6% terhadap variabel dependen sedangkan sisanya sebesar 56.4% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Tabel 5. Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	25.634	4	5.909	10.482	<0.001b
	Residual	25.366	45	0.564		
	Total	49	49			

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel tersebut diperoleh nilai F hitung sebesar 10.482 dan nilai signifikansi ($0.001 < 0.05$), maka hipotesis diterima disebabkan oleh F hitung ($10.482 > F$ tabel (2.812) dan artinya variabel

tunneling incentive, *leverage*, *profitabilitas*, dan *exchange rate*, berpengaruh pada variabel *transfer pricing*.

Uji Signifikansi Parameter (Uji Tabel 6. Hasil Uji Statistik T)

Variabel	Signifikansi	Thitung	Ttabel	Keterangan
tunneling incentive	0,05	1,998	1,676	H1 Diterima
leverage	0,11	1,646	1,676	H2 Ditolak
profitabilitas	0,001	6,030	1,676	H4 Diterima
exchange rate	0,85	-0,194	1,676	H5 Ditolak

Berdasarkan Tabel 6, dapat disimpulkan bahwa variabel tunneling incentive serta profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap transfer pricing, ditunjukkan oleh nilai signifikansi masing-masing sebesar 0,001 dan 0,05 (lebih kecil dari 0,05) serta nilai t-hitung yang melebihi t-tabel (1,676). Sebaliknya, variabel leverage, exchange rate tidak berpengaruh terhadap transfer pricing karena nilai signifikansinya masing-masing 0,11 dan 0,85 (lebih besar dari 0,05) serta t-hitung yang lebih kecil dari t-tabel.

Hasil dan Pembahasan

Pengaruh kepemilikan saham asing terhadap *transfer pricing*

Berdasarkan hasil analisis data, hipotesis pertama (H1) diterima karena *Tunneling Incentive* memiliki pengaruh terhadap *transfer pricing*. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi 0,05 serta Thitung (1,998) yang lebih kecil dari Ttabel (1,676), hal tersebut menunjukkan bahwa *tunneling incentive* yang diukur menggunakan kepemilikan saham asing secara langsung mempengaruhi perusahaan sektor kesehatan melakukan kegiatan *transfer pricing*. *Tunneling incentive* dalam penelitian ini diukur menggunakan persentase kepemilikan saham asing dalam perusahaan. hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar kepemilikan asing dalam suatu perusahaan, maka semakin rendah kecenderungan perusahaan tersebut melakukan praktik *transfer pricing*.

Dalam konteks teori stewardship,

hasil ini memberikan tantangan terhadap asumsi dasar bahwa manajer atau pengelola bertindak sebagai steward yang mengutamakan kepentingan pemangku kepentingan secara kolektif. Teori ini menekankan pentingnya tanggung jawab moral dan akuntabilitas publik dalam pengelolaan sumber daya organisasi. Namun, praktik tunneling yang memicu manipulasi harga transfer menunjukkan adanya pergeseran perilaku dari stewardship menuju agency behavior, di mana manajer bertindak lebih sebagai agen yang mengejar kepentingan pemilik dominan daripada kepentingan bersama (Nehayati & Mardjono, 2025). Orientasi stewardship menekankan integritas, loyalitas, dan tanggung jawab sosial, yang mengurangi kecenderungan untuk melakukan tunneling atau memindahkan laba secara tidak wajar antar entitas perusahaan (Taadouit et al., 2020). Dengan demikian, absennya pengaruh signifikan menunjukkan bahwa budaya organisasi yang berbasis stewardship mampu mengimbangi potensi konflik kepentingan yang mungkin timbul akibat kepemilikan asing (Adiguna & Ritonga, 2024).

Bagi perusahaan di sektor kesehatan, temuan ini memiliki implikasi penting. Sektor ini dikenal memiliki struktur biaya dan rantai pasok yang kompleks, sehingga praktik transfer pricing kerap digunakan untuk mengoptimalkan pemberian bantuan dan pengelolaan pajak. Namun, jika praktik ini didorong oleh tunneling incentive, maka hal tersebut dapat

mengarah pada distorsi laporan keuangan dan menurunkan kepercayaan publik. Dalam kerangka stewardship theory, hal ini menandakan kegagalan pemerintah dan manajemen dalam menjalankan prinsip keadilan fiskal dan akuntabilitas publik.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Rakan & Ira (2021), yang menyatakan bahwa *tunneling incentive* tidak berpengaruh pada *transfer pricing* karena perusahaan multinasional dengan kepemilikan asing lebih sulit untuk membuat keputusan salah satunya mengenai kebijakan *transfer pricing*. Namun hasil hipotesis ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Torfing & Bentzen (2020) yang menuliskan bahwa Studi ini menegaskan bahwa *tunneling incentive* meningkatkan kecenderungan perusahaan melakukan transaksi intra-grup yang bersifat oportunisti. Putri & Muhammad (2023), yang menunjukkan bahwa *tunneling incentive* berdampak signifikan *transfer pricing*.

Pengaruh Leverage terhadap *transfer pricing*

Berdasarkan hasil analisis data, hipotesis kedua (H_2) ditolak karena *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap *transfer pricing*. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi 0,11 ($0,11 > 0,05$) serta hitung (1,646) yang lebih kecil dari Ttabel (1,676), maka dari itu, hal tersebut menunjukkan bahwa *leverage* yang diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak mempengaruhi keputusan perusahaan sektor kesehatan untuk melakukan kegiatan *transfer pricing*. *Leverage* atau tingkat utang perusahaan yang lebih tinggi dapat mengurangi margin laba yang dilaporkan pada entitas yang menerima utang tersebut, sehingga mengurangi insentif untuk melakukan manipulasi laba melalui *transfer pricing*

(Hariaji & Akbar, 2021).

Berdasarkan Teori Stewardship, hasil ini mencerminkan bahwa manajemen perusahaan tidak memanfaatkan kebijakan pendanaan (leverage) untuk tujuan oportunistik seperti manipulasi laba melalui transfer pricing. Dalam kerangka stewardship, manajer dianggap sebagai pelayan yang berorientasi pada keberlangsungan perusahaan dan kepentingan jangka panjang pemangku kepentingan, bukan hanya kepentingan pribadi atau pemegang saham tertentu (Taadouit et al., 2020). Hasil yang tidak signifikan ini menunjukkan bahwa keputusan manajerial dalam penetapan harga transfer lebih didorong oleh prinsip kehati-hatian dan tata kelola yang baik, bukan oleh tekanan eksternal akibat tingkat utang (Adiguna & Ritonga, 2024).

Bagi perusahaan sektor kesehatan, hasil ini memiliki implikasi strategis yang signifikan. Karena sektor ini sangat diatur oleh regulasi pemerintah dan memiliki peran publik yang tinggi, perilaku manajerial cenderung menyesuaikan diri dengan norma etika dan transparansi fiskal. Tidak berpengaruhnya leverage terhadap *transfer pricing* menunjukkan bahwa perusahaan lebih menekankan pada akuntabilitas sosial dan reputasi publik daripada insentif keuangan semata. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai stewardship, di mana pengelola perusahaan sektor kesehatan dipandang sebagai penjaga amanah publik yang harus mengelola sumber daya secara bertanggung jawab, adil, dan transparan.

Penelitian ini selaras dengan penelitian Ani & Enda (2022) dan Britney & Paulina (2024) yang menunjukkan bahwa *transfer pricing* dipengaruhi secara negatif dan dapat diabaikan oleh *leverage*. Namun, hasil ini bertentangan dengan penelitian

Ickhsanto & Nur (2021) dan Nisa et al., (2021) yang menyatakan bahwa Leverage diprosikan dengan *Debt Equity Ratio* (DER) secara parsial berpengaruh positif terhadap *transfer pricing*.

Pengaruh indeks keuntungan perusahaan terhadap *transfer pricing*

Berdasarkan hasil analisis data, hipotesis keempat (H3) diterima karena variabel profitabilitas memiliki pengaruh terhadap *transfer pricing*. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 yang berarti lebih kecil dari 0,05 serta Thitung (6.030) yang lebih besar dari Ttabel (1,676), maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas yang diukur menggunakan *Return Of Assets (ROA)* mempengaruhi keputusan perusahaan sektor kesehatan untuk melakukan kegiatan *transfer pricing*. Dapat dikatakan bahwa perusahaan yang memiliki margin laba atau laba sebelum pajak yang tinggi cenderung memiliki sumber modal internal yang lebih besar daripada perusahaan yang memiliki margin laba yang lebih kecil, sehingga membuat perusahaan cenderung memprioritaskan untuk penggunaan modal dari dana internal perusahaan, dimana hal tersebut akan mengurangi keinginan perusahaan untuk melakukan praktik *Transfer Pricing* demi meningkatkan nilai perusahaannya. (Lisfiana & Wahyu, 2024).

Berdasarkan teori stewardship, hasil ini mengindikasikan bahwa manajemen sebagai steward bertindak untuk kepentingan pemegang saham dengan mengoptimalkan kinerja keuangan perusahaan melalui kebijakan transfer pricing yang efisien. Manajer dalam perusahaan sektor kesehatan memiliki tanggung jawab tidak hanya terhadap pencapaian laba, tetapi juga terhadap kesinambungan pelayanan

publik dan investasi jangka panjang. Dengan demikian, pengaruh positif profitabilitas terhadap transfer pricing dapat diartikan sebagai bentuk strategi efisiensi yang dilakukan secara rasional dan bertanggung jawab untuk menjaga kesehatan keuangan perusahaan (Abbas & Arizah, 2019). Dalam konteks ini, transfer pricing bukan sekadar tindakan oportunistik, melainkan bagian dari upaya stewardship dalam mengelola sumber daya untuk keberlanjutan perusahaan.

Penelitian ini selaras dengan penelitian Muniroh et al., (2024), Faqih & Srihadi (2024), serta Ramdhany dan Amin (2023), yang menyatakan bahwa profitabilitas mempengaruhi *transfer pricing*, dengan demikian semakin tinggi rasio profitabilitas maka semakin besar kecenderungan perusahaan untuk menggunakan *transfer pricing*. Namun, hasil dalam penelitian ini bertentangan dengan penelitian Baiti, Nurul et al., (2024) dan Muhammad & Banu (2025) yang menyatakan bahwa Profitabilitas tidak memberikan dampak apa pun pada praktik *Transfer Pricing* di sebuah perusahaan sektor kesehatan.

Pengaruh *Exchange Rate* terhadap *transfer pricing*

Berdasarkan hasil analisis data, hipotesis kelima (H5) ditolak karena variabel *Exchange Rate* tidak memiliki pengaruh terhadap *transfer pricing*. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,69 yang lebih besar dari 0,05 serta Thitung (-0.40) yang lebih kecil dari Ttabel (1,753), hal tersebut menunjukkan bahwa *Exchange Rate* tidak mempengaruhi keputusan perusahaan sektor kesehatan untuk melakukan kegiatan *transfer pricing*. *exchange rate* mempunyai hubungan yang erat dengan perdagangan internasional, karena arus kas perusahaan multinasional didominasi

dalam beberapa jenis mata uang dimana nilai setiap mata uang relatif kepada nilai dolar akan berbeda seiring dengan perbedaan waktu (fluktuatif).

Dilihat dari sisi teori stewardship, hasil ini mencerminkan bahwa manajemen sebagai steward perusahaan berfokus pada pencapaian tujuan organisasi dan keberlanjutan jangka panjang, bukan pada eksplorasi peluang jangka pendek akibat perubahan nilai tukar. Perusahaan di sektor kesehatan cenderung memiliki pola pembiayaan dan transaksi yang lebih stabil karena beroperasi dalam industri dengan kebutuhan dasar dan regulasi ketat. Oleh karena itu, fluktuasi nilai tukar tidak banyak memengaruhi keputusan transfer pricing, karena kebijakan tersebut lebih ditentukan oleh strategi efisiensi dan tanggung jawab sosial perusahaan (Taadouit et al., 2020). Manajemen menunjukkan perilaku stewardship dengan menghindari praktik agresif yang berisiko terhadap reputasi dan kepatuhan hukum perusahaan.

Penelitian ini selaras dengan penelitian Mutia & Linda (2021), Esa & Hari (2022), serta Bella & Hexana (2024), yang mengemukakan bahwa besaran nilai exchange rate tidak mempengaruhi pertimbangan perusahaan dalam memilih keputusan untuk melakukan transfer pricing. Namun, hasil dalam penelitian ini bertentangan dengan penelitian dan Nisa et al., (2020) yang menyatakan bahwa variabel *exchange rate* berpengaruh positif terhadap praktik *transfer pricing* perusahaan.

PENUTUP Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tunneling incentive, leverage, profitabilitas, dan nilai tukar terhadap praktik transfer pricing pada 20 perusahaan sektor

kesehatan yang terdaftar di BEI tahun 2022–2023 dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi praktik transfer pricing adalah profitabilitas, sedangkan leverage, nilai tukar, tunneling incentive merupakan contoh faktor yang tidak memiliki pengaruh terhadap Keputusan perusahaan untuk melakukan praktik transfer pricing. Keterbatasan penelitian ini terletak pada periode pengamatan yang relative singkat, jumlah sampel penelitian tergolong terbatas, yaitu hanya 20 perusahaan sektor kesehatan yang memenuhi kriteria purposive sampling, keterbatasan variable independent yang digunakan untuk penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas periode dan mengganti sektor perusahaan, mengeksplorasi variabel independen lain, menggunakan pendekatan metode penelitian lainnya, serta mempertimbangkan penggunaan variabel moderasi agar hasil penelitian lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyanti, D., & Sulaiman, A. (2023). Transfer Pricing Optimization in the Developing Economy: A Stewardship Perspective. International Journal of Economics, Business, and Accounting Research.
- Mahmudi, S. (2022). Factors and Functions Affecting Transfer Pricing. International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences, 12(8), 263 – 274.
- Martiza, B. S., & Fuadah, L. L. (2025). Systematic Literature Review: Analisis Kontemporer Transfer Pricing dan Implikasi Perpajakan Global. Balance: Jurnal Akuntansi

- Dan Manajemen, 4(1), 198–210. <https://doi.org/10.59086/jam.v4i1.665>
- Mulyani, H. S., Prihartini, E., & Sudirno, D. (2020). Analisis Keputusan Transfer Pricing Berdasarkan Pajak, Tunneling dan Exchange Rate. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 20(02).
- Jakfar. & Nuraini, F. (2025). Transfer Pricing and Tax Avoidance: A Narrative Review of Global Strategies and Regulatory Challenges. *Sinergi International Journal of Economics*, 3(2), 97 - 107.
- Paor, O.H., & Hartono (2025). Implementasi Kebijakan PMK 172/2023 Tentang Dokumentasi Transfer Pricing dalam Meningkatkan Transparansi Pelaporan Pajak dan Kepatuhan Wajib Pajak di Indonesia. *Jurnal Reformasi Administrasi: Jurnal Ilmiah untuk Mewujudkan Masyarakat Madani*, 12(1), 134-139
- PMK, 2023. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 172 Tahun 2023 tentang Penerapan Prinsip Kewajaran Dan Kelaziman Usaha Dalam Transaksi Yang Dipengaruhi Hubungan Istimewa. Jakarta: Kementerian Keuangan Republik Indonesia.
- Seun, J., Esther, O., & Wasiu, A.A. (2025). Unveiling Stewardship Theory: Emerging Trends and Future Direction. *Journal of Business and African Economy*, 11(2), 95-112
- Napitulu, H.I., Sibarani, P., & Gultom, Reni. (2024). The Influence of Tax Burden, Tunnelling Incentive, And Exchange Rate on Transfer Pricing. *Jurnal Kajian Akuntansi*. 25(2), 244-251
- Firdausyah, A. T., Umaroh, A. Z., &
- Saputri, E. N. (2024). The Influence of Exchange Rate, Profitability, and Tunneling Incentive on Transfer Pricing in Industrial Sub-Sector Companies. *Proceeding of International Conference on Business, Economics, Finance and Technology*, 1(1), 77–96
- Puspita Sari, D., & Purwaningsih, S. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Tunneling Incentive, Dan Intangible Assets Terhadap Transfer Pricing. *Akrab Juara: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 8(4), 125–136
- Muniroh, Sudiarto, E., & Klaudia, S. (2024). Pengaruh Beban Pajak, Profitabilitas Dan Tunneling Incentive Terhadap Transfer Pricing. *Jurnal Penelitian Manajemen Terapan (PENATARAN)*, 9(1), 74–84.
- Hajawiyah, A., Kiswanto., Suryarini, T., & Apriliyani, D.W. (2025). Determinants of Transfer Pricing Practices in Indonesia: The Moderating Role of Leverage. *International Conference on Economics, Business, and Economic Education Science*, 35-46
- Ramadhany, N. A. P., & Amin, N. M. (2023). Pengaruh Pajak, Leverage, Profitabilitas, Dan Tunneling Incentive Terhadap Transfer Pricing, 3(2), 3643-3652.
- Wahyudi, I., & Fitriah, N. (2021). Pengaruh Aset Tidak Berwujud, Ukuran Perusahaan, Kepatuhan Perpajakan, dan Leverage Terhadap Transfer Pricing, 13(2), 388-401.
- Sinambela, T., Sidauruk, T.D., Sinambela, T.R., & Marpaung, D. (2023). Pengaruh pajak, kepemilikan asing, terhadap Keputusan transfer pricing. *Jurnal*

- Pajak & Bisnis. 4(2), 201-208
- Nehayati, Nela & Mardjono, E.S., (2025). Transfer Pricing Decision Based on Bonus, Tunneling Incentives and Mediating of Tax Minimisation. *Journal of Economics, Finance and Management Studies*.
- Jacob Torfing & Tina Øllgaard Bentzen, 2020. "Does Stewardship Theory Provide a Viable Alternative to Control-Fixated Performance Management?", *Administrative Sciences, MDPI*, vol. 10(4), 1-19
- Kamalia, D.B. & Ratnawati, J., (2024). Indikasi Transfer Pricing pada Perusahaan Sektor Barang Konsumsi di BEI tahun 2019-2022. *Jurnal Riset Akuntansi: JUARA*. 12(1). 134-153
- Lisfiana, & Andrianto, W., (2024). Pengaruh Profitabilitas, Pajak dan Ukuran Perusahaan Terhadap Transfer Pricing (Studi pada Perusahaan Sektor Tambang Sub Sektor Tambang Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal E-Bank*. 14(2). 33-66
- Nela Nehayati, Yusuf Iskandariah, & Enny Susilowati Mardjono. (2025). Optimizing tunneling incentive and bonus mechanism: Transfer pricing and tax minimization strategy for corporate sustainability. *Proceeding International Conference on Accounting and Finance*, 3, 168–183.
- Pradipta, R., & Geraldina, I. (2023). Pengaruh Corporate Governance, Mekanisme Bonus dan Tunneling Incentives terhadap Transfer Pricing Perusahaan Manufaktur Multinasional yang Terdaftar Dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2018.